

Submitted: 19 Juni 2023	Accepted: 3 Oktober 2023	Published: 2 Maret 2024
-------------------------	--------------------------	-------------------------

Pembelajaran Transformatif bagi Kaum Muda dalam Komunitas Iman Intergenerasi untuk Mengupayakan Keadilan Ekologis

Paulus Eko Kristianto

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

paulusekokristianto12@gmail.com

Abstract

The ecological crisis is part of the Indonesian context. One parameter of the ecological crisis is climate change. Of course, this context needs to be addressed wisely, leading to ecological justice. Various studies discuss this. Through this article, I pursue transformative learning proposals for youth in intergenerational faith community to strive for ecological justice. The research was conducted by library research. The study results showed that transformative learning for intergenerational youth has the potential to seek ecological justice that starts from youth to intergenerational communities. Of course, the results of this research are expected to contribute conceptually and inspire the development of praxis.

Keywords: *ecological crisis; ecological justice; intergenerational; transformative learning; youth*

Abstrak

Krisis ekologi menjadi bagian konteks Indonesia. Salah satu ukuran krisis ekologis yaitu perubahan iklim. Tentu, konteks ini perlu disikapi dengan bijak yang mengarah ke keadilan ekologis. Ada beragam penelitian yang membahas hal ini. Melalui artikel ini, saya mencoba menempuh usulan pembelajaran transformatif bagi kaum muda dalam komunitas iman intergenerasi untuk mengupayakan keadilan ekologis. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran transformatif bagi kaum muda intergenerasi berpotensi mengupayakan keadilan ekologis yang dimulai dari kaum muda ke komunitas intergenerasi. Tentu, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara konseptual dan menjadi inspirasi ke pengembangan praksis.

Kata Kunci: intergenerasi; kaum muda; keadilan ekologis; krisis ekologi; pembelajaran transformatif

PENDAHULUAN

Krisis ekologi makin menjadi nyata. Perubahan iklim tidak lagi dapat diukur dengan pasti, termasuk di dalamnya cuaca tidak menentu, suhu meningkat, rusaknya lingkungan, banyak terserang penyakit, bencana meningkat, curah hujan tinggi yang disebabkan perilaku manusia yang tidak menjaga alam.¹ Perubahan iklim pun menimbulkan krisis bagi kehidupan manusia itu sendiri, salah satunya produksi garam.² Tidak hanya kegiatan manusia, lahan pertanian pun menjadi rusak sehingga produksi dari alam pun terhambat.³

Sumber daya alam dilihat berfungsi secara gratis dan sasaran eksploitasi. Padahal, sumber daya alam juga memiliki fungsi mengatur, memelihara, pemurni, dan informasi. Emanuel Gerrit Singgih menilai fungsi-fungsi tersebut telah terabaikan.⁴ Dalam hal ini, Singgih juga mengkritisi gagasan pembangunan berkelanjutan yang kerap disuarakan sebagaimana memerhatikan tanggung jawab manusia terhadap generasi se-

lanjutnya ternyata tidak sepenuhnya dikerjakan karena manusia lebih memegang ideologi pertumbuhan dan pembangunan.⁵ Selaras dengan Singgih, Robert Borrong yang menulis teologi ekologi jauh sebelum Singgih, berpendapat krisis ekologi disebabkan oleh rasionalisme, ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga manusia yang dalam mengejar kepentingannya telah melampaui batas yang seharusnya, contohnya manusia menjadi egois dan tidak peduli dengan kerusakan ekologi.⁶

Bila krisis ekologis demikian terus terjadi dan sikap manusia tidak mengelola alam dengan baik, lantas apakah keadilan ekologis dapat sungguh terwujud? Keadilan ekologis merupakan kondisi yang perlu diupayakan. Helen Kopnina dan Haydn Washington menunjukkan bahwa keadilan ekologis berkaitan dengan spesies lain yang tidak bergantung pada instrumen nilai mereka bagi manusia dan mengacu pada keadilan antara manusia dan non-manusia.⁷ Keadilan ekologis memiliki implikasi yang sa-

¹ Handrix Chris Haryanto and Sowanya Ardi Prahara, "Perubahan Iklim, Siapa Yang Bertanggung Jawab?," *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* 21, no. 2 (September 6, 2019): 50–61, <https://doi.org/10.26486/PSIKOLOGI.V21I2.811>.

² Tikkyrino Kurniawan and Achmad Azizi, "Dampak Perubahan Iklim Terhadap Petani Tambak Garam Di Kabupaten Sampang Dan Sumenep," *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 14, no. 3 (2012): 499–518, <https://doi.org/10.14203/jmb.v14i3.103>.

³ Ida Nurul Hidayati and Suryanto Suryanto, "Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Produksi Pertanian Dan Strategi Adaptasi Pada Lahan Rawan Kekeringan,"

Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan 16, no. 1 (2015): 42–52.

⁴ Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021).

⁵ Singgih.

⁶ Robert Patannang Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 128.

⁷ Helen Kopnina and Haydn Washington, "Conservation and Justice the Anthropocene: Definitions and Debates," in *Conservation: Integrating Social and Ecological Justice*, ed. Helen Kopnina and Haydn Washington (Switzerland: Springer, 2020), 9.

ngat mendalam berkenaan bagaimana konservasi biologis dipraktekkan. Namun, itu juga berkaitan bagaimana gerakan etis ekosentris dapat, dan harus, memanifestasikan dirinya.⁸ Saya menilai mengupayakan keadilan ekologis perlu menjadi pekerjaan yang terus dikerjakan dan dilakukan.

Saya menyadari bahwa ada beragam diskursus yang membedah upaya perwujudan keadilan ekologis tersebut. Dari segi hukum, Muhar Junef dan Moh. Husain telah menawarkan gagasan pembentukan pengadilan khusus lingkungan sebagai wujud tanggung jawab negara pada upaya keadilan ekologis.⁹ Dari segi adat, Slamet Subekti telah menampilkan pengalaman masyarakat adat berjuang mewujudkan keadilan ekologis di Teluk Benoa, Bali.¹⁰ Dari segi hukum adat, Wahyu Nugroho, Imamulhadi, Bambang Daru Nugroho dan Ida Nurlinda menunjukkan bahwa kebijakan pengelolaan sumber daya pertambangan perspektif masyarakat hukum adat yang berkeadilan ekologis ter-

letak pada konsep kearifan masyarakat hukum adat dalam pengelolaan sumber daya alam.¹¹

Bagaimana upaya keadilan ekologis dari segi teologi? Paulus Eko Kristianto telah menawarkan model Pendidikan Kristiani di sekolah yang mengupayakannya dengan berpijak pada berbagi praksis Kristen (*shared Christian praxis*) yang kemudian diturunkan ke setiap jenjang pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas.¹² Kristianto juga menawarkan konstruksi misiologi untuk mengupayakannya dengan cara menyentuh pemulihan ekologis, mempertimbangkan tempat, dan diiringi tindakan nyata.¹³ Silva S. Thesalonika Ngahu menyajikan upaya mendamaikan manusia dan alam dengan mengacu ke Kejadian 1:26-28 sebagaimana menyadari peran manusia untuk mengelola alam, bukan mengeksploitasinya.¹⁴ Frederikus Fios menawarkan gagasan manusia spiritual ekologis sebagai-

⁸ Kopnina and Washington.

⁹ Muhar Junef and Moh. Husain, "Pembentukan Pengadilan Khusus Lingkungan Sebagai Wujud Tanggung Jawab Negara Pada Upaya Keadilan Ekologis," *Jurnal Penelitian Hukum De Jure* 21, no. 1 (2021): 59–73, <https://doi.org/10.30641/dejure.2021.V21.59-74>.

¹⁰ Slamet Subekti, "Perjuangan Masyarakat Adat Untuk Keadilan Ekologis Di Teluk Benoa, Bali," *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, no. 1 (2019): 53–67, <https://doi.org/10.14710/endogami.3.1.53-67>.

¹¹ Wahyu Nugroho et al., "Kebijakan Pengelolaan Tambang Dan Masyarakat Hukum Adat Yang

Berkeadilan Ekologis," *Jurnal Konstitusi* 15, no. 4 (2018): 816–35, <https://doi.org/10.31078/jk1547>.

¹² Paulus Eko Kristianto, "Pendidikan Kristiani Di Sekolah Bagi Kelestarian Ekologis," in *Bisa Dengar Suara Saya?: Ragam Perspektif Teologi Publik Atas Perubahan Dalam Gereja, Sekolah Kristen, Dan Masyarakat Indonesia*, ed. Markus Dominggus (Malang: LPPM Sekolah Tinggi Teologi Aletheia, 2023), 159-76.

¹³ Paulus Eko Kristianto, "Misiologi Untuk Mengupayakan Kelestarian Ekologis," *Efata: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 9, no. 2 (2022): 99–109, <https://doi.org/10.47543/efata.v9i2.125>.

¹⁴ Silva S. Thesalonika Ngahu, "Mendamaikan Manusia Dengan Alam: Kajian Ekoteologi Kejadian

mana memiliki komitmen demi kebaikan alam.¹⁵ Gagasan manusia spiritualitas ekologis demikian juga dibahas Yudha Nugraha Manguju dengan mempertemukan dengan konteks Toraja melalui penekanan alam sebagai rumah bersama.¹⁶ Bestian Simangunsong menawarkan kemitraan human dan non-human sebagaimana mengelola alam demi keseimbangan dan kelangsungan kehidupan.¹⁷ Bayu Kaesarea Ginting menawarkan koinonia yang memiliki semangat solidaritas, liberasi, sakramental memungkinkan membangun kesadaran mengupayakan kelestarian ekologis.¹⁸ Nirwasui Arsita Awang, Yusak B. Setyawan, Ebenhaizer I. Nuban Timo menunjukkan paradigma ekoteologi yang menyuarakan keselamatan tidak hanya terarah ke manusia, melainkan alam semesta menjadi acuan yang perlu dikembangkan.¹⁹

Dari beragam penelitian terdahulu, saya mencoba turut meramaikan diskursus

mengupayakan keadilan ekologis melalui pembelajaran transformatif bagi kaum muda dalam komunitas iman intergenerasi untuk mengupayakan keadilan ekologis. Maka, rumusan masalah yang dibangun yaitu bagaimana konstruksi pembelajaran transformatif bagi kaum muda dalam komunitas iman intergenerasi untuk mengupayakan keadilan ekologis? Dari segi dan rumusan masalah tersebut, saya menyajikan tiga wilayah komponen pembangun. Pertama, pembelajaran transformatif. Jack Mezirow menunjukkan pembelajaran transformatif adalah cara pemecahan masalah dengan mendefinisikan masalah atau dengan mendefinisikan kembali atau membingkai ulang masalah.²⁰ Kedua, kaum muda (umur 19-25 tahun). Kaum muda dapat diuraikan atau diklasifikasikan sebagai generasi Z. Tentu, pembacaan jati diri kaum muda di sini tidak cukup dari teori generasi Z sebagaimana

1:26-28,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 77–88, <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i2.28>.

¹⁵ Frederikus Fios, “Menjadi Manusia Spiritual-Ekologis Di Tengah Krisis Lingkungan: Sebuah Review,” *Jurnal Sosial Humaniora* 12, no. 1 (2019): 39–50, <https://doi.org/10.12962/j24433527.v12i1.5066>.

¹⁶ Yudha Nugraha Manguju, “Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi Di Toraja,” *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (June 14, 2022): 29–49, <https://doi.org/10.34307/SOPHIA.V3I1.66>.

¹⁷ Bestian Simangunsong, “Kemitraan Human Dan Non-Human: Kebajikan Ekologis Dalam Pelestarian Rumah Kita Bersama,” *Dunamis: Jurnal Teologi*

Dan Pendidikan Kristiani 7, no. 1 (2022): 366–83, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.875>.

¹⁸ Bayu Kaesarea Ginting, “Koinonia: Respon Gereja Atas Krisis Ekologi,” *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 184–204, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.661>.

¹⁹ Nirwasui Arsita Awang, Yusak B Setyawan, and Ebenhaizer Nuban Timo, “Ekoteologi Fungsi Hutan Oenaek: Penyimpangan Paradigma Ekologis Menuju Perilaku Eksploitatif,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 4, no. 2 (October 16, 2019): 135–54, <https://doi.org/10.21460/GEMA.2019.42.423>.

²⁰ Jack Mezirow, “Learning to Think Like an Adult: Core Concepts of Transformation Theory,” in *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*, ed. Jack Mezirow (New York: Jossey Bass, 2000), 20.

berbasis dari sosiologi. Ketiga, komunitas iman intergenerasi. Peter Menconi mendefinisikan komunitas iman intergenerasi terselektif di mana setiap generasi menghormati satu sama lain di atas dirinya sendiri. Hormat di sini mengandung pemahaman bahwa semua anggota gereja harus belajar menghargai dengan tulus orang-orang dalam tubuh yang berbeda dari diri mereka sendiri.²¹

METODE PENELITIAN

Dalam pengerjaannya, artikel ini ditulis dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Burhan Bungin mengatakan bahwa penelitian ini meliputi mengidentifikasi dan menemukan informasi yang relevan, menganalisis apa yang peneliti temukan, dan kemudian mengembangkan dan mengekspresikan ide-ide peneliti.²² Dalam prosesnya berkenaan artikel ini, penelitian dilakukan dengan meninjau buku dan jurnal berkenaan pembelajaran transformatif, kaum muda, komunitas iman intergenerasi, dan keadilan ekologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persoalan di Balik Krisis Ekologis

Berbicara persoalan di balik krisis ekologis, Robert Borrong menguraikan bah-

wa krisis ekologi dikarenakan selama ini lingkungan hidup hanya dipahami sebagai milik manusia, padahal lingkungan hidup merupakan lingkungan di sekitar manusia tempat organisme dan anorganisme berkembang dan berinteraksi.²³ Dengan kata lain, manusia hanya merupakan bagian kecil dari lingkungan hidup yang berperan mempertahankan keseimbangan ekologis. Namun kenyataannya, peranan manusia menjadi jauh lebih besar daripada keberadaannya secara kuantitatif di bumi.

Borrong membahas bahwa ekosistem terdiri atas ekosfer, sosiosfer, dan teknofer.²⁴ Ekosfer merupakan keseluruhan sistem kehidupan dalam raya ini. Sosiosfer merupakan lingkungan hidup bermasyarakat dari manusia. Teknofer merupakan bagian dari kesatuan hidup yang merupakan ciptaan manusia. Tampaknya Borrong menilai teknologi sebagai sesuatu yang bernilai negatif karena merusak alam dengan menciptakan ekosistem buatan, meskipun di sisi positifnya teknologi dapat dimanfaatkan untuk mengejar ketertinggalan dari negara maju.²⁵ Untuk mengatasinya Borrong menawarkan etosfer, yaitu nilai-nilai moral dan etika yang menyebabkan manusia bisa

²¹ Peter Menconi, *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to Now* (USA: Mt. Sage Publishing, 2010).

²² Burhan Bungin, *Post-Qualitative Social Research Methods: Kuantitatif-Kualitatif-Mix Methods Positivism-Postpositivism-Phenomenology-*

Postmodern Filsafat, Paradigma, Teori, Metode, Dan Laporan (Rawamangun: Kencana, 2020), 233.

²³ Borrong, *Etika Bumi Baru*.

²⁴ Borrong.

²⁵ Borrong.

mempertahankan keseimbangan ekosistem.²⁶ Etosfer disajikan karena kesadaran kerakusan manusia yang dikuasai oleh materialisme. Keinginan untuk memperoleh keuntungan dan kenikmatan sebanyak-banyaknya dari eksploitasi alam menyebabkan manusia yang sebenarnya sebagai penjaga alam, kini menjadi perusak alam, bahkan cenderung menjadi kriminal terhadap alam.²⁷

Selain faktor perilaku manusia, Borrong juga menunjukkan bahwa penyebab kerusakan ekologis juga terletak di alam ini sendiri.²⁸ Dalam hal ini, Borrong menunjukkan berbagai bencana alam yang dapat merusak manusia dan ekologi, di antaranya tsunami yang menghancurkan Pantai Timur Aceh di tahun 2004 dan Pantai Sendai Jepang di tahun 2011.²⁹ Bencana ini rupanya membuat manusia tidak dapat menjinakkan alam ketika bencana itu telah datang.

Singgih menilai selain uraian Borrong, tesis Lynn T. White juga perlu dipertimbangkan guna dikatakan sebagai peta penyebab persoalan ekologis. Mengikuti ringkasan terhadap tesis White yang ditulis Todd LeVasseur dan Anna Peterson, Singgih menunjukkan tesis White ke tiga hal. Pertama, tesis White mengangkat ke permukaan bahwa agama dan budaya sebagai akar

krisis ekologi.³⁰ Sebelumnya, pendekatan yang dominan adalah mencari sebab-sebabnya pada teknologi, kepadatan penduduk, dan unsur-unsur material lainnya. Kedua, White menuding agama Kristen seperti yang dihayati di dunia Barat sebagai penyebab kerusakan ekologis. Menurut White, agama Kristen Barat adalah agama yang paling antroposentrik, ketimbang agama lain di dunia ini. Sifat ini diperoleh dari pemahaman bahwa manusia mengambil bagian dalam transcendensi Allah terhadap alam. Ketiga, meskipun White menuduh agama Kristen Barat sebagai penyebab masalah ekologi, menurut White penyelesaian masalah ini juga melalui agama. Salah satu potensi menurut White yang dapat menyelesaikannya yaitu melalui pemikiran teologi Fransiskus dari Asisi.

Menanggapi pokok ketiga ini, Rene Dubos tidak sependapat bila berporos ke Fransiskus dari Asisi, apalagi dipilih sebagai orang kudus pelindung ekologi karena Asisi ini terlalu romantis sehingga Dubos mengusulkan Benediktus dari Nursia. Ternyata, usulan Dubos ini telah ditolak karena Paus Yohanes Paulus II, pada 29 November 1979, telah mengangkat Fransiskus dari Asisi sebagai pelindung ekologi.

²⁶ Borrong.

²⁷ Borrong.

²⁸ Borrong.

²⁹ Borrong.

³⁰ Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*.

Teologi Keadilan Ekologis

Saya menyadari ada beragam teolog yang sudah membahas teologi ekologi. Untuk kepentingan artikel ini yang menyuarakan keadilan ekologi, saya memilih gagasan dari James A. Nash. Pemilihan Nash sebagai pijakan teologis tidak dimaksudkan menihilkan gagasan teologi ekologi yang lain, melainkan hal yang diuraikan Nash bisa kontributif mengupayakan keadilan ekologis dengan tekanannya pada menafsirkan kembali doktrin, konsep baru tindakan etis, teologi ekologi yang menyuarakan nilai etis, dan koherensi dengan ilmu-ilmu biofisika masa kini sebagaimana disarikan Gerrit Singgih dari buku-buku yang ditulis Nash. Menurut Nash, dalam teologi Kristen yang konvensional, alam hanya berperan sebagai latar belakang bagi manusia. Akibatnya, teologi Kristen sulit menanggapi krisis ekologis. Nash menimbang hal ini disebabkan oleh tiga hal. Pertama, kesulitan menyesuaikan dengan kondisi kehidupan yang terbatas, sebagai masalah yang muncul dari isu pemanasan global dan ledakan penduduk. Kedua, kesulitan untuk mengakui hubungan timbal balik di antara manusia, sebagai bagian dari alam itu sendiri. Selama ini, manusia selalu dipisahkan dari alam. Ketiga, kesulitan menanggapi secara adil dan bijaksana, hubungan kekerabatan di antara manusia dengan makhluk-makhluk lain.

Sebagaimana sedikit disinggung di atas, gagasan kunci Nash yang ditangkap Singgih berkenaan keadilan ekologi menyentuh empat hal. Pertama, menafsirkan kembali doktrin. Teologi Kristen seharusnya menggali dalam-dalam ke semua perbendaharaan doktrinal untuk mencari mana yang secara potensial bisa mencakup ekologi. Teologi ekologi dapat menafsirkan kembali doktrin ini dengan tetap mempertahankan identitas historis dari doktrin-doktrin ini, namun mengintegrasikannya dengan pengetahuan dan nilai ekologis. Menurut Nash, potensi terbesar teologi ekologi terletak bahwa Allah adalah kasih. Semua yang dilakukan Allah adalah kasih. Jika demikian, manusia diminta mengasihi semua yang dikasi Allah, termasuk alam.

Kedua, konsep baru tindakan etis. Etika ekologi bukan sekedar dipandang perkara mengaplikasikan atau menerapkan nilai dan norma etika sosial ke konteks ekologi karena hal itu akan memperlihatkan bahwa pemahamannya dilihat sebagai bagian dari interaksi manusia dan hanya manusia yang dinilai sebagai tujuannya. Etika ekologi sebenarnya memiliki konteks yang lebih luas, mencakup hal biologis dan ekologis, tidak hanya antropologi dan sosial.

Ketiga, teologi ekologi yang menyuarakan nilai etis. Nash mengingatkan kita tidak bisa mendukung keutuhan ekologi

hanya berdasarkan prinsip keberlanjutan saja, melainkan tiga hal. Pertama, *equity*. Nash menyatakan bahwa persoalan ekologi berkaitan erat dengan keadilan sosial. Kedua, *bioresponsibility*. Hal ini berkenaan perluasan solidaritas dan keberlanjutan sehingga meliputi bentuk-bentuk kehidupan yang lain, termasuk flora dan fauna, unsur-unsur alam non-manusia. Nash menyadari bagian yang adil merupakan hal yang amat sulit tetapi kita tetap harus bergumul untuk bisa mengatasi imperialisme manusia terhadap bagian alam yang lain daripadanya. Ketiga, *frugality*. Hal ini dipahami sebagai hidup secara ughari, sederhana, dan didasarkan atas prinsip secukupnya. Menurut Nash, keugharian merupakan inti dari etika ekonomi Kristiani, namun diabaikan pada masa kini.

Keempat, koherensi dengan ilmu-ilmu biofisika masa kini. Nash mengingatkan konflik antara agama dan ilmu tidak boleh terselenggara berlarut. Ia mengusulkan teologi Kristen perlu mempertimbangkan teologi natural sebagaimana sungguh-sungguh diarahkan ke teologi mengenai alam berdasarkan pengalaman manusia dengan alam. Melaluinya, persoalan ekologi bukan hanya bagaimana orang Kristen berdialog dengan sains, melainkan bagaimana sains

bersedia tidak mengklaim diri sebagai satu-satunya rujukan persoalan krisis ekologis.

Pembelajaran Transformatif

Salah satu rujukan utama kala berbicara tentang pembelajaran transformatif adalah Jack Mezirow dan Patricia Cranton. Mezirow menunjukkan pembelajaran transformatif adalah cara pemecahan masalah dengan mendefinisikan masalah atau dengan mendefinisikan kembali atau membingkai ulang masalah.³¹ Ia juga menunjukkan kita sering melakukan reflektif kritis terhadap asumsi kita atau orang lain dan sampai pada wawasan transformatif, tetapi kita perlu membenarkan perspektif baru kita melalui wacana. Langkah ini dilakukan melalui mengubah kebiasaan berpikir kita dengan reflektif kritis terhadap premis kita dalam mendefinisikan masalah, seperti dengan mempertanyakan validitas asumsi kita yang mendukung konsep penilaian kompetitif di tempat pertama daripada memfokuskan penilaian pada keuntungan individu pembelajar, dan mungkin kita mengambil tindakan atas wawasan reflektif kami dengan beralih ke bentuk evaluasi lain seperti penilaian portofolio.

Mezirow menunjukkan ada sepuluh tahapan proses perspektif transformasi, ya-

³¹ Mezirow, "Learning to Think Like an Adult: Core Concepts of Transformation Theory."

itu (1) mengalami dilema yang membingungkan; (2) menjalani pemeriksaan diri; (3) melakukan penilaian kritis terhadap asumsi yang diinternalisasi dan merasakan keterasingan dari ekspektasi sosial tradisional; (4) mengaitkan ketidakpuasan terhadap pengalaman serupa dari orang lain dengan menyadari bahwa masalahnya dibagi; (5) menjelajahi pilihan untuk cara-cara baru dalam bertindak; (6) membangun kompetensi dan kepercayaan diri dalam peran baru; (7) merencanakan serangkaian tindakan; (8) memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk menerapkan tindakan baru; (9) mencoba peran baru dan menilainya; (10) reintegrasi ke dalam masyarakat dengan perspektif baru.³²

Dari sepuluh tahapan demikian, Mezirow menegaskan bahwa pembelajaran transformatif dapat terjadi melalui membingkai ulang (*reframing*) secara objektif atau subjektif. Pembingkai ulang secara objektif melibatkan refleksi kritis atas asumsi orang lain yang ditemui dalam narasi atau pemecahan masalah berorientasi tugas seperti di pembelajaran tindakan.³³ Pembingkai ulang secara subyektif melibatkan refleksi diri yang kritis terhadap asumsi seseorang tentang hal-hal berikut.

Pertama, narasi dengan menerapkan wawasan reflektif dari narasi orang lain ke pengalaman sendiri. Kedua, sistem yang tergambar secara ekonomi, budaya, politik, pendidikan, komunal sebagaimana konstientisasi, peningkatan kesadaran dalam gerakan perempuan dan gerakan hak-hak sipil. Ketiga, sebuah organisasi atau tempat kerja sebagaimana pembelajaran putaran ganda (*double loop learning*) menurut Argyris. Keempat, hubungan perasaan dan interpersonal sebagaimana konseling psikologis atau psikoterapi. Kelima, cara seseorang belajar, termasuk kerangka acuannya sendiri, dalam beberapa program pendidikan orang dewasa sebagaimana pembelajaran putaran rangkap tiga (*triple loop learning*).

Kaum Muda

Berbicara tentang kaum muda dan sebagaimana sudah disinggung di bagian pendahuluan, saya menimbang kaum muda perlu ditinjau dari teori generasi Z. Mengapa diklasifikasikan generasi Z? Hal ini dikarenakan kaum muda masa kini tergolong generasi Z. James Emery White mendefinisikan generasi Z sebagaimana mereka yang mengalami perubahan radikal di teknologi dan memahami keluarga, seksualitas, dan

³² Patricia Cranton, *Understanding and Promoting Transformative Learning: A Guide to Theory and Practice* (Virginia: Stylus Publishing, 2016), 16.;

Mezirow, "Learning to Think Like an Adult: Core Concepts of Transformation Theory."

³³ Mezirow, "Learning to Think Like an Adult: Core Concepts of Transformation Theory."

gender secara berbeda.³⁴ Mereka juga hidup di rumah tangga multigenerasi dan perkembangan demografi yang sangat cepat dalam kelompok usia yang multirasial.

White menggambarkan ciri generasi Z, yaitu: pertama, ditandainya resesi (*recession marked*). Generasi Z mengembangkan personalitas dan kecakapan hidup dalam lingkungan sosio-ekonomi yang kacau, tidak pasti, berubah-ubah, dan kompleks. Keindahan generasi ini tidak hanya memiliki keamanan ekonomi, melainkan keinginan yang kuat untuk bertindak berbeda dan berpikir apa yang mereka dapat lakukan.

Kedua, *wifi* yang diaktifkan. Generasi Z merupakan generasi yang memproduksi revolusi komunikasi besar keempat: yang pertama adalah bahasa itu sendiri, yang kedua adalah tulisan, yang ketiga adalah mekanisasi tulisan, dan yang keempat adalah penyandian informasi secara elektronik. Tidak seperti generasi lain sebelumnya, generasi Z menghadapi jurang yang semakin lebar antara kebijaksanaan dan informasi. Semburan informasi yang sekarang kita miliki seringkali tidak lebih dari rentetan omong kosong, kebodohan, dan desas-desus yang tak berujung yang menyamar sebagai pengetahuan, kebijaksanaan, dan bahkan kebenaran.

Ketiga, multirasial (*multiracial*). Generasi Z adalah generasi yang berhadapan dengan ras yang paling beragam dibanding generasi mana pun hingga saat ini. Ini mungkin generasi pertama di mana keragaman adalah konsep alami. Mereka terhubung secara global, yang berarti lingkaran sosial mereka seringkali bersifat global. Keragaman juga mengarah pada sikap menerima dan inklusif. Mereka terhubung dengan orang-orang di sekitar mereka dan sadar akan dunia di luar diri mereka.

Keempat, cairnya seksualitas (*sexually fluid*). Sifat menerima generasi Z mengarah pada dukungan kuat untuk hal-hal seperti pernikahan *gay* dan hak waria. Bagi generasi Z, gagasan penerimaan seringkali dipertukarkan dengan gagasan afirmasi. Generasi Z adalah produk budaya dari keputusan yang dibuat oleh generasi sebelumnya sebagai lawan dari generasi mereka sendiri. Apa yang terungkap adalah fluiditas seksual yang meningkat yang menolak label homoseksual atau heteroseksual. Identy adalah bahwa kedua label itu represif. Seksualitas harus dibebaskan dari setiap dan semua batasan, dan orang harus diizinkan untuk mengikuti keinginan mereka, dari waktu ke waktu.

Kelima, pasca-Kristen (*post-Christian*). Karakteristik yang paling menentu-

³⁴ James Emery White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-*

Christian World (Michigan: Baker Book House, 2017).

kan dari generasi Z adalah bahwa ini bisa dibilang merupakan generasi pertama di Barat (tentunya di Amerika Serikat) yang dibesarkan dalam konteks pasca-Kristen. Akibatnya, itu adalah generasi pertama pasca-Kristen. Berdasarkan laporan Pew, mereka tampaknya tidak semakin taat beragama seiring bertambahnya usia. Sebagaimana penelitian kelompok Barna menyimpulkan pola tersebut tidak terbantahkan semakin muda generasinya, semakin post-Kristen.

Pembelajaran dalam Komunitas Iman Intergenerasi

Guna menjelaskan komunitas iman intergenerasi, saya mengacu gagasan dari Peter Menconi. Menconi menunjukkan komunitas iman intergenerasi ditandai setiap generasi saling menghormati di atas dirinya sendiri.³⁵ Semua anggota gereja harus belajar menghargai dengan tulus orang-orang dalam tubuh yang berbeda dari diri mereka sendiri. Menconi turut memberikan 15 usulan mengembangkan komunitas iman intergenerasi. Dari 15 usulan tersebut, saya mengambil lima yang berpotensi dikembangkan berkenaan mengupayakan keadilan ekologis sebagaimana fokus artikel ini.

Pertama, integrasikan beberapa generasi ke dalam layanan ibadah sesering

mungkin. Hal ini dilakukan dengan cara memiliki banyak generasi yang terwakili dalam tim ibadah. Perlu diberikan kesempatan kepada orang-orang dari generasi yang berbeda untuk berkhotbah dan mengajar secara teratur. Perlu diberikan kesempatan kepada orang-orang dari setiap generasi untuk memimpin doa atau memberikan pengumuman.

Kedua, gereja dapat menciptakan rumah tangga baru dalam komunitas gereja dengan mendorong keluarga bukan inti untuk bertemu dan berhubungan secara teratur. Rumah tangga baru ini dapat mencakup keluarga inti, keluarga campuran, perempuan selaku orang tua tunggal, orang belum menikah, dan lain-lain. Ini adalah cara yang bagus untuk membangun persatuan di dalam gereja lokal sambil mencegah isolasi banyak orang yang menghadiri gereja kita secara teratur.

Ketiga, gereja harus mengembangkan kesempatan bagi banyak generasi untuk menceritakan kisah tentang kehidupan dan perjalanan iman mereka yang dapat dibagikan selama kebaktian, di kelas, selama waktu pendampingan, atau di acara sosial antar generasi. Menceritakan kisah kita adalah cara yang bagus untuk mempromosikan ko-

³⁵ Menconi, *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to Wwww.Com.*

munikasi, pemahaman, dan hubungan antar generasi.

Keempat, mengembangkan hubungan mentoring antara anggota jemaat yang lebih muda dan lebih tua. Bagi Menconi, hubungan ini dapat mencakup pasangan yang lebih tua membimbing pasangan yang lebih muda atau baru menikah atau orang tua yang berpengalaman membimbing orang tua yang lebih muda atau baru. Hubungan mentoring sering berkembang melalui kakek, di mana orang dewasa yang lebih tua berteman dengan orang dewasa yang lebih muda dan remaja.

Kelima, mengembangkan peluang bagi orang-orang dari berbagai generasi untuk berbagi minat dan hobi mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan peluang intergenerasi bagi mereka yang tertarik dengan bersepeda, mendaki, mengerjakan kayu, membuat selimut, menulis, menyanyi, berperahu, bermain golf, bermain ski, memasak, berakting, melukis, berkebun, dan aktivitas umum lainnya. Menconi mengingatkan menyatukan orang-orang dari berbagai generasi di sekitar kepentingan bersama adalah cara yang sangat efektif untuk membangun komunitas intergenerasi.

Keagenan Kaum Muda di Komunitas Iman Intergenerasi

Berbicara keagenan kaum muda di komunitas intergenerasi, dari hasil penelitiannya, Carol Kasworm menunjukkan identitas peserta didik sebagai orang dewasa dalam konteks ruang kelas intergenerasi mewakili pemahaman dan keyakinan yang dibangun bersama berdasarkan keterlibatan kelas sehari-hari dengan guru dan antara peserta didik yang lebih muda dan lebih tua, tujuan dan harapan peserta didik dewasa untuk studi perguruan tinggi, peran hidup mereka dan pengalaman, dan keyakinan dan motivasi terkait mereka untuk mengakses lembaga tertentu.³⁶ Dari Kasworm, kita dapat memperoleh gambaran bahwa kuncinya terletak pada keterlibatan dan harapan di masa depan. Saya sepakat dengan dua kunci yang ditawarkan Kasworm ini karena itu menjadi corak keagenan.

Pertanyaan reflektif yang saya ajukan berkenaan ini, yaitu bagaimana mungkin keagenan kaum muda di komunitas iman intergenerasi dapat terselenggara jika kaum muda sendiri tidak memiliki keterlibatan dan harapan di masa depan? Kaum muda yang tidak terlibat bisa menjadi pasif dan tidak dapat menampilkan identitasnya

³⁶ Carol Kasworm, "Adult Student Identity In An Intergenerational Community College Classroom," *Adult Education Quarterly* 56, no. 1 (2005): 3–20, <https://doi.org/10.1177/0741713605280148>.

serta terlebih tidak berdampak bagi kemajuan dan perkembangan di masa depan. Meski demikian, saya menimbang bahwa Kasworm memang tidak meletakkannya di konteks komunitas iman, melainkan umum. Oleh karenanya, kita perlu merefleksikannya di konteks komunitas iman. Guna merefleksikan keagenan kaum muda di komunitas iman intergenerasi, saya mengusulkan kita dapat menimbang 1 Timotius 4:12, “Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu, dan dalam kesucianmu.” Dari teks ini, kata-kata kunci dalam keagenan terletak pada keteladanan yang kemudian diwujudkan melalui perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian.

Apa itu keteladanan? Dalam bahasa Yunani, teladan memakai kata “*tupos*” yang menotasikan keaslian, pola, dan dalam dua pengertian yaitu pengertian teknik prototipe, model dan pengertian etika dari teladan.³⁷ Selain itu, mengikuti Leonhard Goppelt, Nova Anggreani L. Tobing dan Elfrida Siringo-ringo menunjukkan ada tiga pe-

ngertian. Pertama, apa yang dicap, ditandai. Kedua, cetakan, bentuk pipih yang meninggalkan jejak, contoh: teladan. Ketiga, bila cap atau jejak terlihat dan untuk dirinya sendiri sebagai bentuk kita mendapatkan pengertian garis besar, figur. Dari uraian ini, saya menyimpulkan bahwa keteladanan itu tidak sekedar menunjukkan keaslian dan pola, melainkan juga meninggalkan jejak.

Keteladanan diwujudkan melalui perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian. Dalam 1 Timotius 4:12, perkataan menggunakan kata “*logos*” yang dalam bahasa Yunani yang berarti pernyataan, sebuah pidato, atau bisa juga firman.³⁸ Dengan kata lain, perkataan ini dimaksudkan selaras dengan firman, bukan kata-kata yang menjatuhkan dan merusak komunitas. Kemudian, tingkah laku digambarkan melalui kata “*anastrophe*” yang dalam bahasa Yunani berarti perilaku, gaya hidup, hidup, percakapan.³⁹ Maka, tingkah laku ini diarahkan ke hal-hal yang terlihat dari diri kaum muda di segenap kehidupan. Jika dikaitkan dengan firman, jelas tingkah laku ini terlihat sebagaimana tertulis dari firman itu sendiri. Kemudian, kasih di teks ini digam-

³⁷ Nova Anggreani L. Tobing and Elfrida Siringo-ringo, “Penerapan Keteladanan Hidup Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Remaja Gereja Kristen Maranatha Indonesia Jemaat Isa Almasih Medan Tahun 2018,” *Providensi: Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 2, no. 1 (2019): 1–19, <https://doi.org/10.51902/providensi.v2i1.54>.

³⁸ Desti Samarenna and Harls Evan R. Siahaan, “Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi,” *BIA’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13, <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.60>.

³⁹ Samarenna and Siahaan.

barkan melalui kata “*agape*.” Ini tentu mengarah ke kasih Ilahi yang tanpa syarat. Kaum muda diharapkan mengerjakan kasih dengan bersumber dari Ilahi itu semata, bukan atas kepentingan manusiawi. Kemudian, kesetiaan digambarkan melalui kata “*pistis*.” *Pistis* dekat dengan iman. Ini berarti bahwa iman yang membuat seseorang setia, tetap bertahan dalam sebuah keadaan karena percaya pada apa yang telah dijanjikan atau didengarkan.⁴⁰ Kemudian, kesucian atau bisa maknai kekudusan melalui kata “*hagios*.” Ini berarti memisahkan dan menjadikan sesuatu atau seseorang milik Allah.⁴¹ Dari sini, kita dapat memaknai bahwa kaum muda bukan sepenuhnya menjadi milik dirinya sendiri, melainkan milik Allah. Dengan kata lain, segenap yang dilakukan terarah pada Allah, bukan atas dirinya sendiri.

Dari gambaran keteladanan sebagai kunci keagenan, kita dapat memetakan bahwa kaum muda dapat berkarya penuh di komunitas intergenerasi apabila ia terus mengembangkan keteladanan. Keteladanan dapat mendorong generasi lain ikut terlibat sebagaimana yang dilakukan kaum muda. Dorongan ini tentu dilakukan dengan sebagaimana yang dilakukan Yesus. Kaum muda mengerjakannya bukan karena kepentingan mereka semata, melainkan melakukan kehendak Tuhan sebagaimana yang Yesus

kerjakan. Bagi saya, keteladanan bisa menjadi kunci melakukan pembelajaran transformatif. Keteladanan kaum muda yang kemudian mendorong generasi lain turut melakukannya memungkinkan terjadinya perubahan yang berdampak luas. Dari kaum muda ke komunitas lalu ke masyarakat luas.

Pembelajaran Transformatif bagi Kaum Muda dalam Komunitas Iman Intergenerasi untuk Mengupayakan Keadilan Ekologis

Setelah memperhatikan uraian-uraian di bagian sebelumnya, kini kita tiba di bagian mengonstruksi pembelajaran transformatif bagi kaum muda dalam komunitas iman intergenerasi untuk mengupayakan keadilan ekologis. Konstruksi ini perlu dipahami lebih mengarah ke pembelajaran transformatif bagi kaum muda di komunitas iman intergenerasi itu sendiri. Pembelajaran transformatif bisa dimaknai karakteristiknya. Komunitas iman intergenerasi menunjuk ke lokus terselenggaranya pembelajaran. Kaum muda diarahkan sebagai agen transformatif. Keadilan ekologis menjadi arah dan hasil pembelajaran transformatif. Dari sini, saya menunjukkan bahwa kaum muda diajak menjadi agen yang mendorong generasi lain untuk mengupayakan keadilan ekologis. Dorongan ini tentu dikerjakan de-

⁴⁰ Samarenna and Siahaan.

⁴¹ Samarenna and Siahaan.

ngan mempertimbangkan lokus komunitas iman intergenerasi. Ini berarti bahwa tidak ada generasi yang dominan dalam pembelajaran. Semua dikerjakan setara dan adil sebagaimana ciri khas komunitas iman intergenerasi.

Dari rangkaian pemahaman tersebut, hal ini mengarah ke transformasi di mana kaum muda menginspirasi generasi lain melalui keteladanan mengupayakan keadilan ekologis. Setelah semua generasi terinspirasi, mereka kemudian bergerak bersama sebagai satu komunitas iman intergenerasi mengupayakan keadilan ekologis. Dengan demikian, melalui semangat mengupayakan keadilan ekologis, transformasi dikerjakan berlapis di mana kaum muda tertransformasi sehingga kaum muda mencoba mentransformasi semua generasi di komunitas iman intergenerasi. Setelah komunitas iman intergenerasi tertransformasi, kini giliran komunitas itu mentransformasi masyarakat di mana komunitas tinggal untuk mengupayakan keadilan ekologis.

Untuk sampai pada konstruksi demikian, saya mengusulkan tiga langkah yang perlu diperhatikan dan dikerjakan. Pertama, pembelajaran mentransformasi bagi kaum muda. Dengan mempertimbangkan pembelajaran transformatif menurut Mezirow, proses ini bisa dikerjakan dengan sepuluh langkah. Pertama, mengalami dile-

ma yang membingungkan. Langkah ini mendorong kaum muda masuk dalam kebingungan krisis ekologi yang terjadi di sekitar mereka. Krisis ini bisa dibedah dengan mencari penyebab dan kemungkinan apa saja yang sedang terjadi.

Kedua, menjalani pemeriksaan diri. Langkah ini mendorong kaum muda memeriksa diri dengan mempertanyakan apa yang sudah mereka lakukan guna mengatasi krisis ekologi secara praksis. Bila mereka sudah melakukan, ini bisa dipakai untuk mengevaluasi seberapa efektif dan relevannya, dan bila mereka belum melakukan, ini bisa dipakai untuk merencanakan apa yang bisa dikerjakan sebagai bentuk rencana.

Ketiga, melakukan penilaian kritis terhadap asumsi yang diinternalisasi dan merasakan keterasingan dari ekspektasi sosial tradisional. Langkah ini mendorong kaum muda memeriksa pemahaman internal apa yang ada di diri kaum muda dan ekspektasi apa yang bisa dilakukan dalam aksi. Ini memang pengembangan dan kelanjutan dari langkah kedua. Pembedanya, yaitu ini lebih ke arah menggeledah pemahaman terdalam atau internal yang dimiliki kaum muda ketika melihat krisis ekologi. Bila ada pemahaman yang sudah benar, maka ini bisa dikembangkan dan dilakukan, dan sebaliknya, bila ada pemahaman yang keliru, maka ini perlu dievaluasi dan diperbaiki

agar tindakan yang dilakukan bisa efektif dan relevan.

Keempat, mengaitkan ketidakpuasan terhadap pengalaman serupa dari orang lain dengan menyadari bahwa masalahnya dibagi. Langkah ini mendorong kaum muda melihat apa yang sudah dikerjakan orang atau kelompok lain dalam mengatasi krisis ekologi. Ini bisa memungkinkan melihat gap dan potensi apa yang belum dikerjakan sebagai rencana.

Kelima, menjelajahi pilihan untuk cara-cara baru untuk bertindak. Langkah ini mendorong kaum muda menemukan pilihan cara baru untuk mengatasi krisis ekologi. Cara baru ini muncul setelah mereka menimbang apa yang belum dilakukan orang atau kelompok lain.

Keenam, membangun kompetensi dan kepercayaan diri dalam peran baru. Langkah ini mendorong kaum muda membangun kompetensi dan kepercayaan diri dalam peran baru ketika mengatasi krisis ekologi. Kompetensi ini tentu bisa berkenaan dengan kemampuan mengatasinya di ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Kepercayaan diri ini tentu berbicara tentang keyakinan yang dimiliki kaum muda dalam bertindak. Ini bisa bersumber dari dalam diri kaum muda atau luar kaum muda yang meyakinkan mereka terus berkarya dalam mengatasi krisis ekologi.

Ketujuh, merencanakan serangkaian tindakan. Langkah ini mendorong kaum muda mulai merencanakan serangkaian tindakan yang membuat mereka dapat mengatasi krisis ekologi. Ini bisa dikerjakan dengan mempertimbangkan lingkup mikro, meso, dan makro. Lingkup mikro di sini bisa berupa kaum muda membuang sampah dan menggunakan atau mendaurulang barang bekas sebagai gaya hidup. Lingkup meso di sini berupa kaum muda mengajak keluarga atau komunitas di sekitarnya turut mengerjakan sebagaimana lingkup mikro tersebut sebagai gaya hidup. Lingkup makro di sini berupa kaum muda mengajak masyarakat luas mengerjakan sebagaimana lingkup mikro tersebut sebagai gaya hidup.

Kedelapan, memperoleh pengetahuan dan ketrampilan untuk menerapkan tindakan baru. Langkah ini bisa dikembangkan dengan mengevaluasi apa yang sudah dikerjakan di langkah ketujuh dan mulai membangun hal baru guna mengerjakan sesuatu yang lebih efektif dan relevan guna mengatasi krisis ekologi. Ini bisa berarti kaum muda mencari alternatif baru yang bisa dilakukan, contohnya bekerjasama dengan pihak lain yang mumpuni.

Kesembilan, mencoba peran baru dan menilainya. Langkah ini mendorong kaum muda kembali mengevaluasi apa yang dikerjakan di langkah tujuh dan memung-

kinkan mewujudkan apa yang dikerjakan dari langkah delapan. Kemudian, langkah delapan tadi dievaluasi dalam pelaksanaannya guna perencanaan ke depan yang lebih baik.

Kesepuluh, reintegrasi ke dalam masyarakat dengan perspektif baru. Langkah ini mendorong kaum muda mentransformasi masyarakat luas berbekal pengalamannya di komunitas. Kaum muda mengajak masyarakat berkarya mewujudkan keadilan ekologi dengan melakukannya sebagai gaya hidup.

Langkah kedua dalam transformasi komunitas iman intergenerasi adalah kaum muda mentransformasi semua generasi di komunitas iman intergenerasi. Pada lapis kedua ini, kekhasan pembelajaran intergenerasi mulai terselenggara sebagaimana yang ditawarkan Menconi dan dikerjakan dengan mengimplisitkan sepuluh tahap yang ditawarkan Mezirow. Bila dirumuskan, saya mengusulkan lima hal berikut. Pertama, ibadah intergenerasi yang terselenggara dari beragam generasi diharapkan melibatkan semua generasi memuat nuansa memperjuangkan keadilan ekologi. Kaum muda sebagaimana telah tertransformasi diharapkan memfasilitasi proses ini dengan tetap menjunjung kesetaraan antar generasi. Sepuluh tahap pembelajaran transformasi Mezirow bisa terimplisit dalam bagian-bagian iba-

dah, baik itu lagu atau materi firman Tuhan yang disampaikan.

Kedua, undangan bagi seluruh anggota komunitas iman dari beragam generasi menjadi satu keluarga menjadi alternatif yang bisa dilakukan dengan semangat menghindarkan isolasi generasi tertentu. Layaknya dalam keluarga, semua anggota bisa saling belajar mengupayakan keadilan ekologi secara transformatif. Kaum muda yang telah tertransformasi terlebih dahulu bisa menjadi fasilitator dan memberi ruang generasi lain untuk turut memproses itu. Dalam hal ini, tahapan pembelajaran transformatif menurut Mezirow terimplisit pada praktik diskusi.

Ketiga, layaknya komunitas intergenerasi, semua anggota dari beragam generasi bisa berbagi cerita pengalaman mereka di berbagai kegiatan. Pada proses ini, cerita yang diangkat tentu menyuarakan keadilan ekologi. Kaum muda yang telah tertransformasi dapat menjadi fasilitator proses ini. Tentu, hal ini dilakukan dengan tetap menjaga kesetaraan antar anggota. Kembali dalam hal ini, tahapan pembelajaran transformatif menurut Mezirow terimplisit pada praktik bercerita.

Keempat, dalam komunitas iman intergenerasi, mentoring sangat mungkin dikerjakan. Mentoring yang dilakukan generasi senior ke junior bisa dikemas dalam

berbagi berbagai pengalaman mereka mengupayakan keadilan ekologi. Tidak hanya itu, kaum muda yang telah tertransformasi terlebih dahulu pun bisa menjadi mentor bagi generasi manapun. Namun, pokok penting yang diperhatikan di sini, kesetaraan antar generasi tetap dijunjung tinggi dan tahapan pembelajaran transformatif menurut Mezirow terimplisit pada praktik mentoring.

Kelima, mengajak semua generasi melakukan hobi mereka sebagai salah satu strategi pembelajaran intergenerasi. Di sini, muatan mengupayakan keadilan ekologi bisa terintegrasikan ke hobi tersebut. Integrasi ini pun bisa mengandung tahapan pembelajaran transformatif menurut Mezirow secara implisit. Pada praktiknya, kaum muda bisa menjadi fasilitatornya dengan tetap menjunjung kesetaraan antar generasi.

Langkah ketiga dalam transformasi komunitas iman intergenerasi adalah komunitas iman intergenerasi mentransformasi masyarakat. Bagian ini merupakan wujud nyata kehadiran peran komunitas iman dalam masyarakat guna mengupayakan keadilan ekologi. Hal ini bisa dilakukan melalui melakukan perjalanan misi jangka pendek intergenerasi bersama-sama. Perjalanan mi-

si ini dapat menjadi bagian rutin dari pelayanan penjangkauan gereja.⁴² Perjalanan misi jangka pendek adalah salah satu cara tercepat untuk membangun hubungan yang kokoh dan bertahan lama intergenerasi. Ketika komunitas iman intergenerasi berkumpul dalam lingkungan yang netral dan seringkali tidak nyaman, percakapan akan lebih mudah dimulai. Perjalanan misi memberikan pengajaran yang luar biasa bagi orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Proses ini tentu memungkinkan membahas mengupayakan keadilan ekologi kepada lokus misi. Dalam proses ini, pembelajaran transformatif Mezirow bisa dikerjakan implisit.

KESIMPULAN

Pembelajaran transformatif merupakan salah satu usulan guna mewujudkan keadilan ekologi di tengah krisis terhadapnya. Usulan ini dapat dikerjakan melalui mentransformasi kaum muda, kemudian kaum muda mentransformasi komunitas iman intergenerasi, kemudian komunitas iman mentransformasi masyarakat. Langkah ini tentu perlu dikerjakan secara integratif dan komprehensif dengan pemahaman memadai berkenaan teologi ekologi dan semangat mengupayakan keadilan ekologi.

⁴² Menconi, *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to Now*.Com.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsita Awang, Nirwasui, Yusak B Setyawan, and Ebenhaizer Nuban Timo. "Ekoteologi Fungsi Hutan Oenaek: Penyimpangan Paradigma Ekologis Menuju Perilaku Eksploitatif." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahan* 4, no. 2 (October 16, 2019): 135–54. <https://doi.org/10.21460/GEMA.2019.42.423>.
- Borrong, Robert Patannang. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Bungin, Burhan. *Post-Qualitative Social Research Methods: Kuantitatif-Kualitatif-Mix Methods Positivism-Postpositivism-Phenomenology-Postmodern Filsafat, Paradigma, Teori, Metode, Dan Laporan*. Rawamangun: Kencana, 2020.
- Cranton, Patricia. *Understanding and Promoting Transformative Learning: A Guide to Theory and Practice*. Virginia: Stylus Publishing, 2016.
- Fios, Frederikus. "Menjadi Manusia Spiritual-Ekologis Di Tengah Krisis Lingkungan: Sebuah Review." *Jurnal Sosial Humaniora* 12, no. 1 (2019): 39–50. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v12i1.5066>.
- Ginting, Bayu Kaesarea. "Koinonia: Respon Gereja Atas Krisis Ekologi." *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 184–204. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.661>.
- Haryanto, Handrix Chris, and Sowanya Ardi Prahara. "Perubahan Iklim, Siapa Yang Bertanggung Jawab?" *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* 21, no. 2 (September 6, 2019): 50–61. <https://doi.org/10.26486/PSIKOLOGI.V21I2.811>.
- Hidayati, Ida Nurul, and Suryanto Suryanto. "Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Produksi Pertanian Dan Strategi Adaptasi Pada Lahan Rawan Kekeringan." *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan* 16, no. 1 (2015): 42–52.
- Junef, Muhar, and Moh. Husain. "Pembentukan Pengadilan Khusus Lingkungan Sebagai Wujud Tanggung Jawab Negara Pada Upaya Keadilan Ekologis." *Jurnal Penelitian Hukum De Jure* 21, no. 1 (2021): 59–73. <https://doi.org/10.30641/dejure.2021.V21.59-74>.
- Kasworm, Carol. "Adult Student Identity In An Intergenerational Community College Classroom." *Adult Education Quarterly* 56, no. 1 (2005): 3–20. <https://doi.org/10.1177/0741713605280148>.
- Kopnina, Helen, and Haydn Washington. "Conservation and Justice the Anthropocene: Definitions and Debates." In *Conservation: Integrating Social and Ecological Justice*, edited by Helen Kopnina and Haydn Washington. Switzerland: Springer, 2020.
- Kristianto, Paulus Eko. "Misiologi Untuk Mengupayakan Kelestarian Ekologis." *Efata: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 9, no. 2 (2022): 99–109. <https://doi.org/10.47543/efata.v9i2.125>.
- . "Pendidikan Kristiani Di Sekolah Bagi Kelestarian Ekologis." In *Bisa Dengar Suara Saya?: Ragam Perspektif Teologi Publik Atas Perubahan Dalam Gereja, Sekolah Kristen, Dan Masyarakat Indonesia*, edited by Markus Dominggus. Malang: LPPM Sekolah Tinggi Teologi Aletheia, 2023.
- Kurniawan, Tikkyrino, and Achmad Azizi. "Dampak Perubahan Iklim Terhadap

- Petani Tambak Garam Di Kabupaten Sampang Dan Sumenep.” *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 14, no. 3 (2012): 499–518. <https://doi.org/10.14203/jmb.v14i3.103>.
- Manguju, Yudha Nugraha. “Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi Di Toraja.” *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (June 14, 2022): 29–49. <https://doi.org/10.34307/SOPHIA.V3I1.66>.
- Menconi, Peter. *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to Wwww.Com*. USA: Mt. Sage Publishing, 2010.
- Mezirow, Jack. “Learning to Think Like an Adult: Core Concepts of Transformation Theory.” In *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*, edited by Jack Mezirow. New York: Jossey Bass, 2000.
- Ngahu, Silva S. Thesalonika. “Mendamaikan Manusia Dengan Alam: Kajian Ekoteologi Kejadian 1:26-28.” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 77–88. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i2.28>.
- Nugroho, Wahyu, Imamulhadi, Bambang Daru Nugroho, and Ida Nurlinda. “Kebijakan Pengelolaan Tambang Dan Masyarakat Hukum Adat Yang Berkeadilan Ekologis.” *Jurnal Konstitusi* 15, no. 4 (2018): 816–35. <https://doi.org/10.31078/jk1547>.
- Samarena, Desti, and Harls Evan R. Siahaan. “Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi.” *BIA’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.60>.
- Simangunsong, Bestian. “Kemitraan Human Dan Non-Human: Kebajikan Ekologis Dalam Pelestarian Rumah Kita Bersama.” *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 366–83. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.875>.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Subekti, Slamet. “Perjuangan Masyarakat Adat Untuk Keadilan Ekologis Di Teluk Benoa, Bali.” *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, no. 1 (2019): 53–67. <https://doi.org/10.14710/endogami.3.1.53-67>.
- Tobing, Nova Anggreani L., and Elfrida Siringo-ringo. “Penerapan Keteladanan Hidup Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Remaja Gereja Kristen Maranatha Indonesia Jemaat Isa Almasih Medan Tahun 2018.” *Providensi: Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 2, no. 1 (2019): 1–19. <https://doi.org/10.51902/providensi.v2i1.54>.
- White, James Emery. *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*. Michigan: Baker Book House, 2017.